

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi yang berakhlak mulia menjadi salah satu tujuan utama dalam tujuan pendidikan Indonesia. Dasar dari tujuan tersebut tersebut termuat dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Bab II pasal 3 mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu :

“bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Masa remaja adalah masa yang sulit. Remaja mengalami kesulitan dengan dirinya sendiri dan mereka juga mengalami kesulitan dengan orang tua. Mereka mengalami kesulitan dengan guru dan orang dewasa lainnya yang dalam hal ini bertugas untuk mendidik, membimbing serta mengarahkan mereka. Remaja cenderung berenergi tinggi, tidak stabil, senantiasa berubah, mengukur segalanya dengan ukuran diri sendiri, tidak logis dan umumnya mempunyai perangai berontak.²

Ada minimal tiga badai yang akan mengguncang masa remaja ini.³ Pertama, badai otoritas. Pada masa ini remaja cenderung bersikap dependen. Remaja akan banyak diterpa oleh otoritas-otoritas lain yang mampu memengaruhi sikapnya. Independensi didapat melalui penghargaan atas otoritas orang tua, teman sebaya, guru maupun orang yang dituakan. Kedua, badai rangsang emosi. Remaja menunjukkan emosi yang labil sehingga mudah dipengaruhi oleh rangsang emosi di luar dirinya. Remaja akan terdorong bertindak agresif hanya dengan dipanasi oleh teman sepermainannya. Ketiga, badai ego. Remaja cenderung menunjukkan keakuannya pada orang lain. Kebutuhan untuk diakui bisa menjerat remaja pada tindakan yang dilarang oleh norma. Dengan kata lain, remaja bisa

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Bab II, pasal 3.

² James E. Gardner, *Memahami Gejolak Masa Remaja*, (Jakarta: Mitra Utama. 1990) hlm1

³ Remaja dan Perilaku Menyimpang: Korban dari Perubahan Zaman? <http://duniapelajarIslam.or.id/dunia.pii/arsip/remaja-dan-perilaku-menyimpang-korban-dari-perubahan-zaman.html> tanggal 25 Mei 2017. Pukul. 19.30.

saja melakukan tindakan yang melanggar norma asal dirinya bisa diakui oleh orang lain. Tiga badai diatas sangat memungkinkan remaja terantuk pada posisi oleng : melakukan berbagai perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang ada di masyarakat.

Menurut Kartono, terdapat tiga kategori usia remaja yaitu: ⁴

- 1) *Remaja awal (12-15 tahun), masa yang rawan akan tingkah laku negative*
- 2) *Remaja pertengahan (15-18 tahun), masa peralihan, dibutuhkan adanya bimbingan dan perhatian khusus.*
- 3) *Remaja akhir (18-21 tahun), menuju dewasa, ini perlu adanya bimbingan khusus dan terarah.*

Terdapat tujuh kebiasaan remaja yang sangat efektif atau dengan kata lain, tujuh karakteristik yang sama-sama dimiliki oleh remaja-remaja bahagia dan sukses di seluruh dunia. Kebiasaan tersebut adalah :⁵

- 1) *Jadilah Proaktif, bertanggung jawablah atas keidupan sendiri*
- 2) *Merujuk pada tujuan akhir, mulailah dengan mengingat-ingat tujuan akhirmu. Definiskanlah misi dan sasaran hidupmu*
- 3) *Dahulukanlah yang utama. Susunlah prioritas dan dahulukanlah hal-hal yang penting*
- 4) *Berfikir menang, bersikaplah agar semua orang bisa menang*
- 5) *Berusaha memahami lebih dahulu, baru dipahami. Jadilah pendengar yang baik, yang tulus*
- 6) *Wujudkan sinergi, bekerjasamalah agar mencapai hasil yang lebih baik*
- 7) *Asahlah gergaji. Perbaharuilah dirimu secara berkala.*

Kebiasaan 1,2 dan 3 adalah menyangkut penguasaan diri. Kita menyebutnya “kemenangan pribadi”. Kebiasaan 4, 5 dan 6 adalah menyangkut hubungan-hubungan serta kerjasama. Kebiasaan 7 adalah kebiasaan pembaharuan. Kebiasaan inilah yang menguatkan 6 kebiasaan yang lainnya.

Jika melihat dua kondisi yang berbeda yang terjadi pada masa-masa remaja, baik yang positif maupun yang negative maka perlu diupayakan pembentukan moral dan karakter remaja sebagaimana diungkapkan oleh Jack Canfield dalam bukunya Masa studi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan usia berada pada kategori remaja awal. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual

⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (bandung: CV. Mandar Maju. 2007).hlm 148

⁵ Jack Canfield, *The Seven Habits of Higly Effective Teens*, (Jakarta: Binapura Aksara 2001), hlm 22-23

yang sangat intensif sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun sebelum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa. Secara biologis perubahan pada diri remaja, dapat digambarkan antara lain:

“Anak wanita mulai tumbuh buah dada (susu), pinggul membesar, paha membesar karena tumbuhnya zat lemak dan tumbuh bulu-bulu pada alat kelamin dan ketiak. Perubahan pada anak laki-laki perubahan pada otot, bahu melebar, suara mulai berubah, tumbuh bulu-bulu pada alat kelamin dan ketiak serta kumis pada bibir. Selain pula penambahan berat badan pada kedua jenis kelamin itu”.⁶

Ajaran Islam menyebut perubahan itu sebagai proses *akil baligh* yang dapat diketahui dengan tanda-tanda cukup berumur 15 tahun, keluar *mani*, bermimpi dan mulai *haidh* bagi perempuan. Ketentuan dan batas *akil baligh* ini, menurut Wahbah al-Zuhaili, sudah terkena *khitab* atau kewajiban untuk menutup aurat.⁷

Selain perubahan biologis sebagaimana digambarkan di atas, peralihan dari generasi anak kepada generasi dewasa, dapat juga terjadi perubahan psikologis, sehingga para psikolog sering menyebutnya sebagai masa pancaroba. Perubahan psikologis pada masa remaja dapat terlihat dari perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut digambarkan oleh Zakiyah Daradjat sebagai berikut:

“Perubahan tingkah laku tampak seperti perubahan minat, antara lain minat belajar berkurang, timbul minat terhadap jenis kelamin lainnya. Juga minat terhadap kerja menurun, anak perempuan mulai sering memerhatikan dirinya. Perubahan lain tampak juga terhadap emosi, pandangan hidup, sikap dan sebagainya. Karena perubahan tingkah laku inilah maka jiwanya sering gelisah”.⁸

Perubahan sebagaimana digambarkan di atas, biasanya diikuti oleh suatu kecenderungan terjadinya keguncangan jiwa anak. Oleh karena itu, pada masa ini sering juga disebut masa “*Physiological Learning*” dan “*Social Learning*”, yaitu bahwa pada masa ini remaja sedang mengalami suatu pematangan fisik dan

⁶ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh, Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Al Bayyan, 1995), hlm 21

⁷ Nasroen Haroen, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid I, (Jakarta: INtermasa, 2001) cet. Ke-5, hlm 143.

⁸Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1983), hlm 56

pematangan social akibat pembenturan kejiwaan.⁹ Pembenturan kejiwaan pada masa ini biasanya muncul akibat adanya kesenjangan antara apa yang dirasakan oleh anak dengan sikap pandang orang yang lebih dewasa daripada dirinya baik dari orangtua, masyarakat maupun lingkungannya.¹⁰

Keadaan remaja seperti ini pula biasanya melahirkan sikap hidup yang radikal dan keras. Indikasi ini umumnya diperlihatkan dengan sikapnya yang suka menentang segala sesuatu yang bersifat “kolot”, karena dirinya merasa mampu mengubah segala sesuatu tanpa harus banyak memperoleh bimbingan dari orang lain. Ia ingin menampakkan dirinya seperti orang dewasa dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang biasa dilakukan orang dewasa itu. Contohnya, merokok, berbicara dengan kata-kata yang pelik dan terkadang tidak sopan karena keegoan emosi yang sedang terjadi pada dirinya. Perbuatan dan cita-citanya tidak tetap karena jiwanya menggelora dan tidak tenang. Masa ini disebut sebagai masa badai dan guncangan.

Suatu hal yang wajar jika banyak remaja mengalami banyak persoalan hidup. Masa ini dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan hanya bagi si remaja sendiri melainkan bagi para orang tua, guru dan masyarakat sekitar.¹¹ Perilaku seseorang pada masa remaja ini perlu mendapat perhatian yang khusus dan serius. Pertimbangan dan kebijakan yang matang dari orang tua dan guru tidaklah ringan, sebab kegagalan pendidikan pada masa remaja ini akan berdampak negatif bagi diri anak bahkan dapat membawa kegagalan pada masa berikutnya. Oleh karena itu, perlu ada pembinaan akhlaq yang dilakukan orang tua di rumah maupun oleh para guru di sekolah.¹² Sehingga menurut Djohar bahwa “keberhasilan pendidikan harus diarahkan indikatornya kepada perubahan kualitas perilaku siswa., misalnya perilaku berpikir, perilaku social, perilaku pribadi, perilaku

⁹ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hlm 57

¹⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 17

¹¹ Muhibbin Sya, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (andung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 51

¹² Yusuf al-Qardawi, *Al-Imam al-Ghazaly baina Madhihihi wa Naqidihi*, terj. Ahmad Syatori Ismail, *Pro Kontra Pemikiran Al-Ghazali*, (Jakarta: Risalah Gusti, 1997), hlm 102

menanggapi dan menyelesaikan masalah, perilaku menyikapi keadaan, perilaku kemandirian siswa”.¹³

Gejala kenakalan remaja telah meningkat pada perilaku remaja Nampak semakin beringas, tidak saja merusak benda-benda, prasarana umum, namun tidak segan-segan juga menghabisi manusia. Hal tersebut sesuai berdasarkan fakta dalam berita di situs www.indonews.com Tawuran antar kelompok remaja pecah di Pondok Pinang, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Akibat tawuran tersebut, satu Anak Baru Gede (ABG), Ramadhan (15) tewas dibacok menggunakan senjata tajam jenis arit. Kapolsek Kebayoran Lama Kompol Ardi Rahananto mengatakan, peristiwa terjadi pada Senin 15 Mei 2017 yang mana melibatkan dua kelompok remaja tanggung. Akibat tawuran tersebut, satu anak remaja yang berusia 15 tahun tewas mengenaskan. "Peristiwa itu dipicu saling ejek, kedua kelompok remaja itu lantas terlibat tawuran dengan membawa-bawa senjata tajam," ujarnya saat dikonfirmasi.¹⁴

Perilaku dan tindakan tersebut diatas merupakan bukti nyata terutama di kota-kota besar yang dilakukan oleh para remaja atau pelajar, maka cukup kuat bahwa pelanggaran moral dikalangan remaja yang menjurus pada tindakan kriminal merupakan salah satu indikasi bahwa Akhlak dan ketakwaan siswa dikalangan pelajar atau remaja telah mundur.

Potret buram dunia pendidikan bangsa ini tentu mengundang keprihatinan seluruh pihak. Selama ini pendidikan dianggap sebagai pihak yang mampu menciptakan peradaban baru manusia yang lebih baik. Melalui pendidikan diharapkan tercipta manusia yang beriman dan berilmu sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

¹³ Djohar MS, *Pendidikan Strategi Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 34

¹⁴ Tawuran antar pelajar. www.indonews.com. Jakarta, Selasa (16/5/2017). Pukul 13.00.

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembinaan akhlaq merupakan dasar utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan mengarah pada terbentuknya pribadi yang berakhlaq, merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, karena baik buruknya akhlaq akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan. Pembinaan akhlak dipelihara dalam rangka membentuk wawasan awal seorang pendidik agar memiliki kecakapan dalam menggunakan metodologi. Penerapan metode secara bertahap mulai dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks, merupakan prosedur kependidikan yang diperintahkan Al-Quran.

Hasan Al Bashriy berkata :

“Kebaikan akhlak itu dengan wajah berseri, kemurahan hati dan tidak menyakiti orang lain. Di antar tokoh sufi ada yang mengatakan, “kebaikan akhlak itu adalah tidak adanya rasa saling permusuhan karena ma’rifat kepada Allah SWT” ada juga yang menerapkan yaitu dengan tidak menyakiti dan meringankan beban orang lain”.

Selain itu, pendidikan akhlaq dapat pula disebut sebagai pembinaan Islami.

Hal ini sesuai dengan misi utama pendidikan Nabi dijalankan dalam seluruh hidupnya. Pernyataan ini misalnya terlihat dari firman Allah yang berbunyi:



“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar budi pekerti (berakhlaq) yang agung”¹⁵

Dalam sabdanya yang diriwayatkan al Bukhari dan Muslim, Nabi sendiri menyatakan bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlaq

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

“Sesungguhnya aku diutus kemuka bumi untuk menyempurnakan akhlaq”.¹⁶

Pembentukan kepribadian siswa yang diinternalisasikan dalam Akhlak dan ketakwaan siswa tidak bisa dipenuhi disekolah saja, tetapi keluarga pun harus

¹⁵ QS. Al Qalam [68] : 4

¹⁶ Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim serta disahihkan hamper oleh semua ulama hadits. Tidak ada kontroversi tentang keabsahan hadits ini. Sebagian ahli *nuqad hadits* bahkan ada yang menyebutkan hadits ini *mutawatir*.

turut campur, karena sebagian besar anak lebih lama tinggal di rumah daripada di sekolah. Kebanyakan orang tua memang mempercayakan sepenuhnya pendidikan mereka pada sekolah. Padahal yang terjadi selama ini, sekolah sifatnya lebih banyak mengajar dari pada mendidik pada sektor formal. Hal ini mengakibatkan pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya mendapat porsi perhatian yang kecil dari dalam pemikiran siswa, lembaga pendidikan pun dalam hal ini cenderung hanya main nilai, dalam arti proses belajar mengajar tidak terlaksana dengan baik, akan tetapi siswa tetap mendapat nilai yang bagus-bagus demi nama baik sekolahnya.

Mencermati peliknya problematika usia remaja, ditambah adanya keharusan agama untuk menyempurnakan akhlaq, maka di SMP Negeri 7 Bandung, sebagai lembaga pendidikan di tingkat menengah pertama, merasa perlu melaksanakan pembinaan akhlaq siswa. Jika dilihat dari strata social ekonomi keluarga siswa, peserta didik di SMP Negeri 7 Bandung ini rata-rata berada dalam taraf kelas menengah ke atas. Keluarga yang berbeda dalam status ini, dengan tingkat produktivitas dan kesibukan kedua orang tua yang tinggi memunculkan kosekuensi anak lahir dan tumbuh dalam kehausan kasih sayang kepada orang tuanya. Bahkan bukan sesuatu yang tidak mungkin, kalau anak di lingkungan keluarga seperti ini muncul menjadi anak yang nakal di luar batas kewajaran. Kenakalan yang mereka lakukan memungkinkan tidak sebatas kenakalan umum sebagaimana usia remaja lain pada umumnya. Tetapi karena daya dukung ekonomi kuat, hal-hal yang tidak lazim dan populer pun cenderung terjadi.

Beberapa tahun ke belakang, SMP Negeri 7 Bandung di kenal sebagai sekolah dengan siswa-siswi yang cukup berani dalam hal penampilan. Paling tidak di kawasan lokasi tempat sekolah berdiri berdekatan dengan Hotel dan Café-café serta dekat dengan pusat kota. Perilaku sehari-hari siswa-siswi sekolah ini pun pada saat itu masih belum tersentuh adab-adab Islami. Hal-hal sederhana seperti salam, bahkan kemampuan membaca Al-Quran masih jauh dari harapan.

Namun demikian, pada perkembangannya pada saat ini, banyak siswa dan orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah Negeri yang satu ini karena alasan model pendidikan agama yang dianggap baik pada SMP Negeri 7

Bandung. Masyarakat melihat model pendidikan sekolah ini cukup baik dalam memproteksi anak mereka dari pergaulan diluar sana yang sulit terkendali. Dalam keseharian, siswa dibudayakan sholat dhuha, dzuhur berjamaah, asmaul husna dan tadarus sebelum belajar, budaya menebar salam hingga pengenaaan seragam siswa yang lebih sopan.

Oleh karena itu, pendidikan akhlaq adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan yang baik (*habit*), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil. Apabila dorongan ini menurut akal dan agama dikatakan baik., maka akhlaqnya dikatakan baik pula. Ia disebut orang yang memiliki *akhlaqul karimah*. Sebaliknya, jika dorongan jiwa yang melahirkan perbuatan buruk, maka perbuatan itu disebut berakhlaq *mazmumah*. Baik buruk akhlaq berdasarkan pada sumber nilai, dalam hal ini akhlaq identik dengan filsafat tingkah laku yang bersumber pada Al-Quran dan Hadist nabi Muhammad s.a.w. Baik budi pekerti maupun akhlaq mengandung makna yang ideal, tergantung penerapannya positif atau baik.

Studi analitik ini akan difokuskan pada kenyataan bahwa pengajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP sering kurang mendapat respon dan perhatian yang positif dari para siswanya. Pengajaran bidang studi agama Islam dinilai kurang komuikatif, kurang kontekstual dan kurang menarik, sebagai akibat dari pendekatan yang digunakan guru Agama Islam kurang tepat. Permasalahan tersebut perlu diatasi secara konseptual agar bidang studi pengajara Agama Islam di SMP Negeri 7 Bandung dapat menarik perhatian siswa, tidak membosankan bahkan kalau mungkin menyebabkan siswa menyukainya sehingga dapat mengamalkannya dengan baik. Karena agamalah yang memberikan arah tujuan yang benar dalam kehidupan manusia untuk menciptakan suasana Akhlak dan ketakwaan siswa.

Untuk itu perlu strategi peningkatan kualitas akhlak dan ketakwaan siswa di sekolah melalui:

- 1) *Menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang agamis*
- 2) *Mengintegrasikan mata pelajaran lain dengan Pendidikan Agama Islam*
- 3) *Memfaatkan pelajaran ekstrakurikuler*
- 4) *Meningkatkan mutu guru*
- 5) *Kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua murid*

Situasi demikian mengisyaratkan bahwa strategi pembinaan akhlaq bagi siswa membutuhkan pemecahan yang bijak sekaligus operasional, karena strategi pendidikan menjadi esensial utama dan terdepan dalam tercapainya pendidikan nasional pada umumnya serta pendidikan umum pada khususnya.

Secara akademik, kondisi siswa-siswi SMP Negeri 7 Bandung tergolong bagus, bahkan jika dilihat dari sisi akhlaq di kalangan siswa SMP Negeri 7 ini memperlihatkan dengan belum adanya data dan fakta yang menunjukkan adanya perilaku siswa yang keluar atau yang menyimpang dari nilai kebenaran. Padahal jika dilihat dari sisi ekonomi dan waktu mereka akibat jarang bertemu dengan kedua orang tuanya di rumah, memungkinkan siswa untuk melakukan aktivitas yang melanggar nilai agama.

Kenapa perlu melakukan pengkajian pada dimensi akhlaq dan iman di SMP Negeri 7 Bandung ini? Sebab usia SMP termasuk usia remaja yang rawan terhadap infiltrasi perbuatan yang tidak benar apalagi minimnya jam pelajaran mengenai Pendidikan Agama Islam (PAI yaitu 3 jam pelajaran setiap minggunya). Hal tersebut bisa berdampak pada siswa yang cenderung hanya memahami pelajaran tersebut tanpa diikuti dengan aktifitas sehari-hari yang mencerminkan akhlaq yang berbudi pekerti luhur dan religious. Oleh karena itu, pada tingkat konvensional (dalam hal ini pada masa remaja) perilaku mereka sering hanya dinilai menurut niatnya, serta perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri menghormati otoritas dan menjaga tata tertib sosial yang ada sebagai yang bernilai pada dirinya sendiri. Tidak menurut ukuran yang umum dan dapat dijadikan landasan serta pegangan.

Pendidikan akhlaq merupakan pendidikan nilai yang membutuhkan keterampilan khusus untuk proses penanamannya. Oleh karena itu, dibutuhkan kompetensi pendidik untuk memilih model dan metode yang tepat. Pemilihan metode dan model yang tepat serta memperhatikan tingkat perkembangan siswa secara menyeluruh akan mempermudah proses penanaman nilai dalam diri siswa. Di samping itu, metode yang cocok diikuti dengan kegiatan ekstrakurikuler yang menarik, tidak membosankan, melibatkan seluruh siswa akan membuat anak tidak menyadari bahwa dirinya sedang belajar untuk mencapai kematangan pribadinya,

melalui pencarian nilai-nilai bersama dengan teman-teman sebayanya dalam tuntunan dan dampingan guru sebagai *controlling*.¹⁷

Dari uraian di atas terlihat bahwa ada keharusan menggunakan pendekatan pembinaan akhlak dalam Pendidikan Agama Islam sebagaimana dimaksudkan. Pendekatan pembinaan akhlak tersebut biasanya diaplikasikan di sebuah lembaga Pendidikan Islam nonformal seperti pesantren dan madrasah diniyah. Lalu bagaimana pola Pembinaan Akhlak Siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 7? Mengingat penting dan mendesaknya makna sebuah metodologi dalam pendidikan, maka hal itulah yang memotivasi untuk mengangkat masalah ini untuk selanjutnya dituangkan dalam bentuk tesis. Setelah mencermati uraian-uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan mengangkat “Pembinaan Akhlak Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Bandung.”

B. Perumusan Masalah

Dari uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa masalah yang diteliti, yaitu:

1. Bagaimana program Pembinaan Akhlak Siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Bandung?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Bandung?
3. Apa kendala Pembinaan Akhlak Siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam?
4. Bagaimana keberhasilan pembinaan Pembinaan Akhlak Siswa dalam pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 7 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1990), hlm. 85

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui program Pembinaan Akhlak Siswa dalam pendidikan agama Islam.
- 2) Untuk mengetahui proses pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Bandung.
- 3) Untuk mengetahui kendala Pembinaan Akhlak Siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam
- 4) Untuk mengetahui keberhasilan Pembinaan Akhlak Siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 7 Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang akan dicapai dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu:

- 1) Secara teoritik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, terutama bagi pengembangan ilmu yang berhubungan dengan metode pendidikan pembinaan akhlak. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan literature bagi penelitian selanjutnya.
- 2) Secara empiric, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pra pendidik dalam mengimplementasikan metode pendidikan agama Islam. Pemikiran teoritik dan praktik tersebut diharapkan bermanfaat dalam menghadapi persoalan metode pendidikan agama Islam, khususnya factor-faktor yang menjadi motivasi bagi seorang muslim dalam melakukan aktifitas hidupnya, baik duniawi maupun ukharawi, sehingga tercapai kondisi keseimbangan kepentingan jasmani dan rohani (material dan spiritual).

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian yang sejenis telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain :

- 1) *Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)* Sri Mulyani, Tanzi, 2012. “Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa model pembinaan pendidikan karakter pada lingkungan pondok pesantren KH. Zainal Mustafa dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri, dilaksanakan melalui pendekatan terintegrasi (holistic) pada semua segmen kegiatan serta lingkungan yang diciptakan pada Pondok Pesantren. Unsur-unsur nilai ini karakter yang dikembangkan bersumber dari al-Quran dan Al-Hadits serta nilai-nilai luhur Pancasila, yang terdiri dari nilai fundamental dan praktis, yaitu sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk social, serta sebagai makhluk individu. Penanaman unsur-unsur karakter tersebut khususnya kemandirian dan kedisiplinan dilaksanakan melalui pendekatan menyeluruh melalui pembelajaran, pembiasaan, ekstrakurikuler serta kerjasama dengan pihak keluarga dan masyarakat.

Adapun yang membedakan dalam penelitian ini yaitu penulis akan memfokuskan penelitian dengan pendekatan deskriptif yang nantinya bisa menghasilkan suatu model pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai salah satu metode yang bisa diaplikasikan di lingkungan pendidikan.

- 2) *Pembinaan Karakter Siswa SMP Berbasis Pendidikan Agama di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Marzuki dkk, Remaja putra, 2011. Menghasilkan kesimpulan pertama, belum ditemukan model khusus dalam pengembangan karakter berbasis pendidikan agama di SD dan SMP di DIY, pembinaan karakter baru sebatas merupakan pengembangan karakter sebagaimana yang juga terjadi pada sekolah secara umum. Pada sekolah yang dijadikan sampel pada penelitian ini tidak ditemukan satu pun yang secara khusus mengembangkan pendidikan karakter dengan mendasarkan pada pendidikan agama. Walaupun aktivitas-aktivitas penunjang yang banyak dikembangkan adalah aktivitas keagamaan harus dibudayakan agar peserta didik dapat

menjadi insan religious. Kedua, model yang seharusnya dikembangkan untuk pengembangan karakter di sekolah berbasis pendidikan agama adalah : (a) pendidikan agama hendaknya menjadi basis utama dalam pengembangan karakter bagi siswa di sekolah, baik SD maupun SMP, ajaran dasar agama mulai dari Akhlak (aqidah), ritual (ibadah dan muamalah), serta moral (akhlak) harus benar-benar ditanamkan dengan baik dan benar kepada siswa agar tidak ada lagi sikap dan perilaku siswa yang menyimpang dari ketentuan agamanya. (b) sebenarnya karakter atau akhlak sebagai hasil dari proses seseorang melaksanakan ajaran agamanya. oleh karena itu, seharusnya karakter akan terbentuk adanya sendirinya jika seseorang telah menjalankan ajaran agamanya dengan baik. (c) hal penting yang perlu diperhatikan dalam rangka pembinaan karakter yang efektif di sekolah adalah visi, misi dan tujuan sekolah, kebersamaan, ada program-program yang jelas dan rinci, melibatkan semua mata pelajaran dan semua guru, ada dukungan saran prasarana dan perlu ada tim khusus.

- 3) *Penerapan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak karimah dalam pembelajaran agama Islam*. Garut, UIN Sunan Gunung Djati, 2014. Dalam penelitiannya ini beliau berhasil mendeskripsikan langkah-langkah dalam internalisasi nilai-nilai akhlak, namun belum ditemukan metode internalisasi Nilai-nilai tauhid, perbedaan dengan tesis ini yaitu pada tesis ini memfokuskan penerapan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran agama Islam.

F. Kerangka Pemikiran

Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang yang lebih baik. Secara teoritik pembinaan akhlak sudah populer di kalangan umat Islam di Indonesia, namun secara operasional belum mengkarakter terutama di kalangan peserta didik baik formal, nonformal dan informal. Metode pembinaan akhlak yang dipakai dalam dunia dakwah dan pendidikan, banyak yang relevan dengan apa yang dimaksud dengan metode di atas. Perbedaan antara metode pembinaan

akhlak dengan metode yang digunakan selama ini dalam dunia pendidikan dan dakwah terletak pada titik tolak dan tujuan akhir yang hendak dicapai.¹⁸

Metode pembinaan akhlak tertolak dari pemahaman terhadap kandungan Al-Quran, sedangkan tujuannya senantiasa diorientasikan kepada tujuan yang hakiki dari pencapaian manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt., sehingga manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, metode ini disebut sebagai metode pendidikan Qur'ani.

Metode pembinaan akhlak digagas pula oleh Abdurrahman Al Nahlawi, guru besar Tarbiyah, pada Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir. Pada mulanya hanya bersifat gagasan yang kemudian dikembangkan oleh para pendidik Islam dan para cendekiawan yang memiliki perhatian terhadap perkembangan metodologi pendidikan dan dakwah.

Allah Swt, berfirman:



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab (33) : 21).

Al Ghazali mengatakan:

*“perjalanan yang lurus tidak dapat anda lakukan kecuali dengan menghadirkan rasa takut dan harap serta mematuhi hak-hak kedua hal tersebut dalam batas-batasnya masing-masing”.*¹⁹

Menurut Al Ghazali yang dikutip oleh Daud Ali²⁰ memberikan pengertian tentang Akhlak, asal kata dari Al-Khuluq jamaknya Al-Akhlak yang artinya ibarat sifat atau keadaan dari perilaku konstan dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh

¹⁸ Syahminan Zaeni, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), cet, ke-1. Hlm 35

¹⁹ *Ibid.*, hlm 37

²⁰ Daud Ali, *Etika Anak Terhadap Orang Tua* (Bandung, Rineka Cipta, 2010), hlm 416

perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mulia tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dari definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah budi pekerti serta tingkah laku manusia.²¹ Adapun pembinaan akhlak mengandung pengertian bahwa potensi baik yang ada pada manusia dibina dan diarahkan kepada terbentuknya pribadi dan karakter Islami melalui proses pendidikan.

Secara substansial pembinaan akhlak Islami adalah pembinaan dan pengokohan keyakinan dan Akhlak kepada Allah Swt. Iman merupakan sesuatu kekuatan yang mampu menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan rendah dan nista, juga merupakan kekuatan yang dapat mendorong manusia ke arah perbuatan yang mulia dan terpuji.²²

Jika diselaraskan dengan hakikat manusia dan tujuan pendidikan menurut Al-Quran²³ maka akan ditemukan gambaran kesesuaian. Al-Quran menjelaskan kemampuan manusia untuk berfikir, bertafakur, mengingat dan mengevaluasi. Semua potensi yang diberikan Allah SWT yaitu akal untuk berfikir, hati untuk menerima suatu nilai dan akhlak sebagai evaluasi manusia yang memiliki kompetensi mencari kebahagiaan dunia dan akherat.

Dengan pemberian nasihat, pembiasaan, penghargaan dan sanksi serta keteladanan dari semua civitas yang ada disekolah. Dalam pelaksanaannya, diharapkan pembinaan Akhlak Siswa dapat terwujud diantaranya:

- 1) Terdapat perubahan yang semakin baik dalam sikap, tatakrama serta perilaku peserta didik.
- 2) Munculnya kemandirian peserta didik dalam berfikir dan bertindak.
- 3) Munculnya kedisiplinan peserta didik dalam mengelola waktu serta menaati tata peraturan.
- 4) Munculnya figur-figur yang menjadi panutan dalam lingkungan Masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, kesehatan serta organisasi kemasyarakatan.

Sementara pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, yaitu lulusan yang memiliki prestasi akademik dan non akademik yang mampu menjadi pelopor pembaruan dan

²¹ Kahar Mansyur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm 1

²² Muhammad Al Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Bandung: Al Maarif, 1995), hlm 16

²³ Mutammam, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran serta Implementasinya* (Bandung: Diponegoro, 1991), hlm 53

perubahan sehingga mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapinya, baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang (harapan bangsa).²⁴

Dapat disimpulkan bahwa kualitas atau mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam memberdayakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kualitas yang sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan efektif.



²⁴ Nur Aedi, *dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Cendikia Utama, 2011), hlm 83

Gambar 1.1
Deskripsi kerangka pemikiran

